



SIKAPI BENCANA SECARA POSITIF!
oleh (KH DR Surahman Hidayat MA) SCC Pusat
No Seri : 32/01/21

Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَى الْمُسْلِمِينَ إِلَى الْأَقْوَمِ طَرِيقًا وَسَبِيلًا . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الَّذِي يُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
فَصَلِّوْا لِلَّهِ وَتَسْلِيمَاتُهُ عَلَى نَبِيِّ الرَّحْمَةِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ذَوِي الْفَضْلِ وَالْكَرَمَاتِ
أَمَّا بَعْدُ فَأَوْصِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Jamaah jumu'ah rahimakumullah!

Betapapun ujian dan musibah silih berganti kita tetap bersyukur atas karunia Allah yang memberikan *afiyah* bersama iman. Di pekan akhir bulan ini bencana non alam masih meluas. Hal itu ditambah dengan setengah lusin bencana alam yang menimpa sebagian wilayah Indonesia. Masyarakat luar negeri pun berempati menulis " *pray for Indonesia*"

Sayangnya, tidak sedikit orang Indonesia yang justru mencela apa yang terjadi. Di antaranya dengan mengatakan bahwa ini semua karena cuaca yang buruk. Sepekan ini seolah merupakan hari-hari sial. Atau, setidaknya hari-hari derita. Cara pandang dan penyikapan terhadap musibah atau bencana yang negatif seperti itu harus dikoreksi. Sebab setiap hari apapun kejadiannya adalah sesuai dengan perencanaan Allah sejak azali. Hal itu sebagaimana bunyi firman-Nya

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS al-Hadid: 22)

Karena itu, jangan pernah mencela hari dengan kejadiannya sebagai hari buruk, sial, dan sejenisnya. Rasul saw mewanti-wanti dengan menyebutkan firman Allah dalam hadits qudsi:

يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُوبُ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencela waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu. Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang." (HR al-Bukhari).

Mari kita jalani hari-hari dalam sepekan, sebulan, dan seterusnya dengan cara yang positif. Biarkan ia mengalir saja di atas garis Nabi saw. Saat terbangun dari tidur bersyukur dengan hamdalah untuk memulai kehidupan. Begitupun saat memulai aktivitas bahkan sarapan pagi dengan hamdalah.

Terkait menyikapi musibah dan bencana, Alquran dan Hadits menegaskan pada musibah umum seperti pandemi, banjir, longsor atau kekeringan, bahkan pakeklik bahwa itu adalah akibat perbuatan salah atau maksiat manusia. Manusia yang mengundang kerusakan. Di daratan terdapat penjarahan di wilayah bencana sehingga menyebabkan banjir dan erosi, sedangkan di lautan terdapat tsunami dan jatuhnya pesawat. Allah berfirman :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Musibah apapun yang menimpa kalian, itu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan tersebut)." (QS As-Syura: 30)

Ketentuan ilahi bahwa Dia memaafkan sebagian besar kesalahan harus disyukuri dengan melanjutkan pelbagai kebaikan, mengoreksi kesalahan, memperbanyak istigfar dan taubat, serta melakukan pelbagai hasanat untuk mengatasi sayyi'at (keburukan). Sebab,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk" (QS Hud: 114)

Hasanat yang niscaya diperbanyak terkait banyak dan beratnya musibah dan bencana adalah:

Pertama, beristigfar memohon ampunan Allah atas kelancangan terhadap takdir-Nya.

Kedua, bertaubat dengan memperbaiki kesalahan dalam mengurus aset-aset publik yang diamanahkan Allah untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat yang ternyata justru dijadikan bancakan dengan kolusif, dikorup secara terstruktur, sistemik, dan masif.

Ketiga, melakukan islah (perbaikan) sosial dengan menghidupkan dan memperbanyak silaturahmi antar individu dan komunitas dengan format rekonsiliasi. Dalam hadits qudsi disebutkan bahwa pertolongan langit bisa terhalang karena adanya *qati'urrahim* (orang yang memutus silaturahmi) dan rusaknya harmoni sosial (*al-syahna'*). Apalagi jika sampai membuat keterbelahan (inqisam atau segregasi) anak bangsa atau umat.

Fenomena "*syahna'*" yang berupa krisis harmoni dan disintegrasi harus segera di atasi melalui para inisiator yang mempunyai kebesaran jiwa dan akal sehat.

Keempat, menggalakkan gerakan sedekah baik berskala kecil maupun berskala amal jariah yang bersifat mengekalkan. Alasannya jelas karena sedekah bisa menolak bala sebagaimana disebutkan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *Dalil al-Falihin*

إِنَّ الصَّدَقَةَ تَدْفَعُ الْبَلَاءَ

“*Sesungguhnya sedekah dapat menolak bala.*”

Di antaranya dengan saling menolong dan berkolaborasi dalam mengatasi bencana alam dan non-alam guna meringankan dampaknya melalui manajemen publik serta dengan menggalang kesetiakawanan sosial sesama komponen umat dan anak bangsa.

Kelima, berhusnu zhan (berbaik sangka) kepada Allah Maha pemilik dan Penguasa. Jangan sakiti Allah dengan kesesatan akidah, ucapan, dan perbuatan yang sifatnya menyekutukan, melecehkan kuasa-Nya, syiar agama-Nya, menentang hukum-hukum-Nya, menghalalkan larangan-Nya, atau sebaliknya mengharamkan yang diperintahkan-Nya. Misalnya dengan mempersulit, menngalangi atau membuat gangguan terhadap kebebasan menjalankan ibadah, kegiatan dakwah, dan syiar agama.

Allah berfirman

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allâh dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.*” (QS al-Hadîd: 16)

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah II

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ اتَّبَعَ هُدَاهُمْ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ
فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ فَقَدْ فَازَ مَنْ اتَّقَى
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ سَلِّمْنا وَعَافِنَا وَإِيَّاهُمْ مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْوَبَاءِ وَالْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

والحمد لله رب العالمين